

Islam Ahmadiyah & Memenangkan Hati Umat Manusia

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 11 Agustus 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Hujan karunia Allah Ta'ala yang senantiasa turun setiap hari kepada Jemaat Hamba Pecinta Sejati Yang Mulia Rasulullah saw, tampak pada laporan yang telah diterima terkait **Jalsah Salanah**. Saya telah menyampaikan sebelumnya bahwa tidaklah mungkin menjelaskan semuanya dalam waktu yang singkat. Di sini tampak bagaimana Allah Ta'ala menurunkan karunia-Nya, bagaimana Allah Ta'ala membukakan hati manusia terhadap Jemaat, bagaimana Allah Ta'ala meneguhkan keimanan hamba-Nya dan bagaimana Allah Ta'ala menggagalkan upaya musuh-musuhnya. Tidak terhitung jumlahnya peristiwa yang terus dikirim. Diantaranya ada beberapa yang akan saya sampaikan sekarang ini, karena peristiwa-peristiwa ini pun akan meneguhkan keimanan di segenap kalbu banyak sekali Ahmadi.

Tentang **bagaimana Allah Ta'ala dengan berbagai macam sarana menggiring orang-orang yang berfitrat suci ke dalam Jemaat ini, sehingga Jemaat-Jemaat baru pun terus berdiri**, ada satu peristiwa di Kongo Kinshasa. Ada stasiun radio FM milik Jemaat di sana. Mubalig Lokal di sana, Tn. Hamid menulis: di Kota Uwera, ada seorang Imam Masjid bernama Tn. Isa yang menghubungi Jemaat setelah menyimak program radio Jemaat, lalu Imam ini datang ke Rumah misi, dan setelah memahami ajaran Jemaat, maka beliau pun baiat. Ternyata beliau tidak hanya baiat, tapi beliau kembali ke desanya, Kaliba Anderi, dan mulai melakukan tabligh juga. Sebagai hasil dari Tablighnya, 24 orang masuk ke dalam

Jemaat Ahmadiyah. Ketika ada Mubalig dari pusat yang pergi ke sana untuk berkunjung, delapan orang lagi melakukan Bai'at. Dengan demikian, Jemaat pun berdiri di sana.”

Sekarang, di satu sisi, kita melihat bagaimana Allah Ta'ala memberikan taufik kepada Imam yang bertabiat baik ini untuk mendengarkan dan memahami pesan Jemaat, sementara itu di sisi lain, orang-orang yang menamakan diri mereka ulama di Pakistan tidak tahu apapun selain menentang Jemaat.

Kemudian seorang Mubalig Lokal, Tn. Umar Munawwar, beliau dikirim ke sebuah desa di distrik Maindombe di **Kongo Kinshasa** untuk tujuan Tabligh. Beliau mengunjungi Masjid milik Muslim Wahabi dan membagikan pamflet kepada orang-orang di sana. Ada beberapa pemuda jahat yang mulai membuat keributan di luar masjid dan mulai melempari beliau dengan batu. Sering dikatakan bahwa orang-orang di Afrika tidaklah terpelajar sehingga mereka langsung menuruti apa yang dikatakan kepada mereka, tetapi lihat, ada juga penentangan di sana. Mubalig itu lalu melindungi dirinya dari batu dan terus ceramah di hadapan Jemaat, sehingga orang-orang pun sangat terkesan dengan kesabaran dan ketabahan beliau. Akibatnya, beberapa orang yang telah meninggalkan masjid, masuk lagi dan mulai mendengarkan apa yang beliau katakan. Lalu pertanyaan-pertanyaan dan tuduhan tentang Jemaat pun diajukan, dan banyak pertanyaan yang telah dijawab oleh beliau. Ada Seorang pemuda bertabiat keras yang dengan berani berkata: “Kalian pergi ke London untuk menunaikan haji, sedangkan Rasulullah saw. melakukan semua haji beliau di Mekah.” Mubalig Lokal itu berkata kepadanya: "Katakan padaku, berapa kali Rasulullah saw. melakukan haji?" Atas hal ini, pemuda itu berkata: “Nabi saw. telah menunaikan haji sejak beliau lahir.” Mubalig lalu berkata: "Nabi saw. hanya melakukan satu kali haji." Imam dan sesepuh yang duduk di masjid menegur pemuda itu dan berkata bahwa kamu hanya membuat kekacauan. Akhirnya, orang-orang yang nakal ini merasa malu dan pergi. Setelah itu, Imam Masjid mengantar rombongan Jemaat Ahmadiyah pulang. Di sana ada dua sosok Imam lagi dan beberapa orang lain yang juga hadir. Dengan demikian, ada 40-42 orang yang meraih manfaat dari Tabligh Jemaat Ahmadiyah dan pada akhirnya Baiat sehingga Jemaat baru pun berdiri di sana.

Imam Tamane dari **Guinea Bissau** menuturkan, “Sampai hari ini, kami telah mendengar tentang Jemaat [Ahmadiyah] bahwa Anda tidak menerima Rasulullah saw.,

Al-Qur'an atau Hadits. Namun, hari ini kami telah menyaksikan program Jalsah.” Ia mengatakan, “Dengan berkat Jalsah ini, kami memiliki kesempatan untuk melihat dan menyimak Khalifah Anda, yang memberikan nasihat yang murni berasal dari ajaran Allah Ta’ala, Rasulullah Muhammad saw., Al-Qur'an dan Hadits. **Hari ini, saya yakin bahwa banyak pernyataan palsu sedang disebar untuk menentang Jemaat, dan fitnah-fitnah selalu disebar untuk melawan setiap Jemaat ilahi.**” Imam dari masjid ini pun mengatakan, “Hari ini, saya masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah dan saya akan menyampaikan tablig Jemaat kepada semua pengikut saya.” Dengan karunia Allah, beliau melakukan tablig dan Jemaat Lokal baru pun berdiri disana.

Jadi, sebagaimana musuh kita di Pakistan, mereka janganlah melulu bekerja untuk menentang kita, melainkan mereka harus mendengar, membaca dan memahami ajaran kita, baru kemudian menyampaikan tuduhan apapun yang mungkin mereka miliki. Inilah yang disabdakan berkali-kali oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa orang-orang yang menentang beliau a.s., mereka harus terlebih dahulu mendengarkan apa yang dikatakan beliau a.s..¹

Amir Sahib Liberia menulis tentang bagaimana Allah Ta’ala memberi kita pertolongan meskipun ada penentangan, “Dua tahun yang lalu, ada beberapa orang dari Kota Ganaglay di Kabupaten Nimba yang masuk Ahmadiyah. Sebelumnya, mereka adalah orang Kristen atau Ateis. Setelah mereka berbaiat, lalu diupayakanlah supaya halaman seorang ahmadi dijadikan tempat untuk tarbiyat mereka ini dan untuk tempat salat mereka. Suatu hari, setelah selesai salat, Mubaligh setempat Tn. Murtaza mendorong para ahmadi untuk berdoa agar Allah Ta’ala memberi mereka tanah yang cocok untuk membangun masjid. Daerah ini adalah pusat agama Kristen dan Ateisme, dan mereka tidak melihat orang Muslim dengan pandangan baik, oleh karena itu, sangat sulit untuk mendapatkan tanah untuk membangun masjid. Ketika Mubaligh masih berbicara tentang hal ini, lalu Tn Dahan, seorang ateis yang bahkan tidak percaya pada Tuhan, ia saat itu duduk di sana, lalu berdiri dan berkata, “Semenjak Mubaligh datang ke desa kami, saya sendiri telah menyaksikan akhlak yang sangat baik dalam diri beliau. Beliau bertemu semua orang, makan bersama di satu wadah, sampai-sampai ia datang untuk duduk bersama saya, seorang ateis dan pemabuk, dan bertanya bagaimana keadaan saya. Saya belum pernah melihat akhlak seperti ini

¹ *Siraaj Muniir, Ruhani Khazain, Jilid XII, h. 4*

sebelumnya. **Saya memiliki sebidang tanah yang ingin saya bangun sebagai rumah saya, tetapi hari ini saya menyumbangkan tanah ini untuk pembangunan masjid**” Beberapa hari kemudian, ia pun berjanji untuk meninggalkan minum alkohol sepenuhnya, melakukan perubahan yang sangat luar biasa, dan terus maju dalam ketulusan. Beliau sedemikian maju dalam ketulusan hingga orang-orang menyaksikan bagaimana berubah berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda. Pembangunan masjid pun dimulai di sana. Ada orang-orang yang mengeluh kepada kepala suku bahwa beliau tidak boleh mengizinkan pembangunan masjid. Namun, Tn. Dahan menyeru dengan penuh keberanian, “Saya telah memberikan tanah saya untuk masjid, dan masjid akan dibangun di sini.” Dengan demikian, pembangunan masjid pun selesai, dan ini merupakan masjid pertama di kawasan tersebut. Namanya Masjid Baitun Nur.” Demikianlah, dengan karunia Allah Ta’ala, orang non-Muslim bahkan ateis yang tidak beriman kepada Tuhan, ia tidak hanya memperoleh keyakinan akan adanya Tuhan, tetapi juga menerima Islam sebagai agama yang benar.

Di kota Nyanza Lac di Burundi, ada banyak penentangan terhadap Jemaat di sana karena di wilayah tersebut juga banyak Muslim non-Ahmadi. Imam Masjid Sunni di sana melakukan segala upaya untuk menutup Masjid Jemaat. Mereka bahkan mencoba bertemu dengan pejabat pemerintah, tetapi tidak berhasil. Mubalig Lokal Jemaat, Tn. Hamza Endowimana, memanggil Imam itu untuk acara tanya jawab. Dalam dialog ini, dibahas tentang kewafatan Nabi Isa a.s. Ketika Mubalig Jemaat membuktikan kewafatan Nabi Isa a.s. dengan dalil Al-Qur'an, orang yang mengatakan dirinya alim itu tidak dapat memberi jawaban. Akibatnya, ia mulai menghardik Mubalig dan mengeluarkan fatwa kafir kepada Jemaat. Kemudian, ada seorang Kristen yang berdiri dan mendukung sikap Jemaat, dan menjelaskan kepada para ulama bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah Muslim. Ia menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang Islam adalah tidak masuk akal sedangkan pemahaman mereka [yakni Jemaat Ahmadiyah] adalah mudah dipahami. Di sisi lain, terjadilah pertengkaran di antara para ulama di masjid mereka yang membuat pemerintah turun tangan. Pemerintah pun harus menutup masjid mereka selama tiga bulan.

Jadi, mereka ingin masjid kita ditutup, tetapi masjid mereka sendiri yang justru ditutup. Sekarang inilah upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang menamakan diri mereka ulama untuk menutup masjid-masjid Ahmadiyah. Seperti halnya di Pakistan, jika masjid tidak ditutup, menara atau mihrabnya akan mereka robohkan. Padahal tidak tertera

di mana pun dalam undang-undang Pakistan bahwa Ahmadiyah tidak diizinkan membangun menara, namun pemerintah tidak punya pilihan selain tunduk pada orang-orang yang menyebut dirinya ulama. **Bagaimanapun, mereka mengerahkan upaya penuh mereka untuk menyebabkan kerusakan dengan cara apa pun, namun, Insya Allah, mereka sendiri akan mati suatu hari nanti.**

Di Pakistan, kita dilarang menerbitkan Al-Qur'an, apalagi terjemahannya. Bahkan menyebarkannya adalah kejahatan yang tak termaafkan, meskipun hanya beberapa lafaz Arab saja. Bahkan, beberapa orang telah menghadapi perlakuan kasar seperti itu, dan ada juga kasus bahwa hanya karena para Ahmadi mendengarkan bacaan Al-Qur'an, atau memutar rekamannya. Inilah Islam sekarang yang dimiliki oleh orang yang menamakan diri mereka sebagai ulama. Ulama ini justru telah sepenuhnya mencoreng wajah agama. Seiring dengan ini, perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala membuka jalan bagi kita, bagaimana kita **menerbitkan Al-Qur'an di berbagai negara di dunia**, dan bagaimana Al-Qur'an kita disukai di mana-mana, terutama terjemahannya, baik dalam bahasa apa pun juga, orang-orang telah tertarik ke arah itu.

Seorang Mubalig Lokal di **Darussalam, Tanzania** menuturkan bahwa beliau pergi untuk membagikan brosur Jemaat di satu daerah, dan juga menjual buku-buku Jemaat, sehingga kontak untuk tabligh pun terjadi. Beliau menuturkan, suatu hari beliau menerima telepon dari seorang non-Ahmadi yang tinggal 30 kilometer dari kediaman beliau, bahwa ia ingin membeli Al-Qur'an terjemahan Swahili. Mubalig itu mengatakan kepadanya bahwa ia dapat menemukan Al-Qur'an di daerah terdekat. Namun, orang tersebut menjawab, "Saya sangat menyukai terjemahan dan tafsir milik Jemaat. Banyak orang yang telah menerjemahkan Al-Quran dengan berbagai corak, namun saya sangat menikmati hasil terjemahan karya Jemaat Ahmadiyah karena masuk akal, dan inilah yang saya ingin miliki."

Tn. Bilal, seorang Mubalig di **Mali** menuturkan, "Jemaat Ahmadiyah mendapat kehormatan untuk mengadakan pameran Alquran. Ada seorang pelajar yang datang ke stand Jemaat dan dia diperkenalkan dengan terjemahan Al-Qur'an Perancis dan disampaikan bahwa terjemahan Perancis karya Jemaat adalah yang terbaik yang tersedia saat ini. Atas hal ini, pemuda ini berkata bahwa dia sudah memiliki Al-Quran terjemahan bahasa Prancis di rumah, yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh Jemaat. Kemudian, ia pun pulang

membawa Al-Qur'an Jemaat. Ia kemudian menghabiskan waktu lebih dari satu jam memikirkan bagaimana bisa terjemahan karya Jemaat lebih baik daripada terjemahan miliknya. ia terus membandingkan kedua terjemahan tersebut. Ia memiliki sikap bijaksana. Pada akhirnya ia tidak punya pilihan selain menganggap **terjemahan Jemaat jauh lebih baik, dan kenyataannya, jauh lebih mudah untuk memahami Al-Qur'an dengannya.** Ia kemudian membeli satu Al-Qur'an terjemahan Jemaat."

Ada sebuah peristiwa tentang **bagaimana pengetahuan tentang ajaran Islam yang hakiki dan keimanan kepada Allah Ta'ala meningkat di kalangan umat Islam yang berfitrat suci berkat ajaran Jemaat dan tulisan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.** Di pameran Buku di Jorhat, seorang pria bernama Jalimaus, seorang sarjana komputer, datang ke stand buku Jemaat dan mulai melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan buku-buku Jemaat. Setelah beberapa saat, pria tersebut mulai berbicara dengan mubalig kami yang sedang bertugas dan meneteskan air mata. Ia berkata: "Hari ini, jika saya dapat berdiri di hadapan Anda sebagai seorang Muslim, maka itu hanya karena Jemaat Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah telah menganugerahkan nikmat yang besar kepada saya." Dia ditanya apakah dia seorang Ahmadi dan kebaikan apa yang diberikan Jemaat kepadanya. Dia menjawab: "Saya bukan seorang Ahmadi, tetapi saya telah menyimpang begitu jauh dari agama sehingga saya menjadi seorang ateis. Namun, di rumah saya, ayah saya memiliki beberapa buku tua Jemaat Ahmadiyah yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani a.s.. Saya mempelajari buku-buku itu di mana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan bukti-bukti keberadaan Allah Ta'ala yang membuka mata saya dan membuat saya takjub. Saya kemudian menjadi yakin akan keberadaan Allah Ta'ala." Dengan cara ini, bahkan orang-orang yang telah menjadi ateis pun dapat menemukan kembali keimanannya berkat tulisan-tulisan Jemaat. Ia lebih lanjut mengatakan: "Saya sekarang secara teratur mempelajari website Jemaat Ahmadiyah. Dalil-dalil yang disampaikan oleh Jemaat Ahmadiyah yang berpihak pada Islam telah memperkuat keimanan saya dan juga menambah ilmu saya. Karena Jemaat Ahmadiyah, saya telah menjadi seorang Muslim di hari ini."

Di Barat, ada negara-negara seperti Swedia, Denmark dll., di mana dilakukan penghinaan terhadap Al-Qur'an, tetapi ketika ajaran Islam yang indah disajikan kepada mereka, sikap para penentang pun berubah. Jadi, **saat ini, hanya Jemaat Ahmadiyah lah yang berjuang untuk mengangkat kedudukan dan derajat Al-Qur'an [di pandangan orang**

lain] dan menjelaskan ajarannya yang sebenarnya kepada orang lain. Seorang wanita Jerman mengatakan bahwa ada pameran Al-Qur'an dan buku-buku Jemaat Ahmadiyah. Pameran ini terdiri dari berbagai topik tentang Islam. Di sana terdapat Ayat-ayat Al-Qur'an dan kutipan dari hadits yang menunjukkan bahwa Islam sama sekali tidak menganjurkan kekerasan. Wanita ini berkata: **“Jemaat Anda telah menjelaskan ajaran Islam kepada kami dengan cara yang mudah dipahami. Saya kini tidak menemukan alasan untuk menentang Islam atau Al-Qur'an.”**

Selanjutnya Bagaimanakah tablig melalui Al-Qur'an dan buku-buku tentang ajaran Islam telah berkesan di masyarakat? Saya akan sampaikan satu peristiwa tentang hal ini. “Di pameran Buku Golaghat, seorang profesor Muslim bernama Shabana Yasmeen datang untuk melihat stand kami. (Orang yang menulis laporan ini mengatakan), ketika dia melihat pameran kami, ia sangat senang. Dia mengambil terjemahan Al-Qur'an Bahasa Assam (pameran ini berlangsung di Assam) dan berkata kepada sesama profesor: 'Mimpi saya telah menjadi kenyataan hari ini. Sudah lama saya mencari terjemahan Al-Qur'an Bahasa Assam. Saya memiliki seorang guru yang meminta saya berkali-kali untuk mencarikan terjemahan Al-Qur'an bahasa Assam, tetapi karena saya tidak memilikinya, saya tidak dapat memberikannya. Ini sangat mengecewakan bagi saya dan saya dapat menyesal menjadi seorang Muslim [karena tidak bisa memberikannya terjemahan Al-Quran]. Setelah meninggalnya guru saya, hari ini saya akhirnya mendapatkannya. Bahkan jika harganya ribuan rupee, saya pasti akan membelinya.” Hanya berkat Karunia Allah Ta'ala semata, bahwa di tempat yang begitu jauh, di mana Al-Qur'an dan buku-buku Islam lainnya tidak tersedia bagi umat Islam, Jemaat Ahmadiyah dapat memenuhi kebutuhan rohani dan agama mereka melalui penyelenggaraan pameran buku.

Kemudian selama pameran Buku Dhemaji, ada seorang wanita bernama Banti Dowaras Bogagohaian yang saat itu tengah membangun sebuah pura untuk Dewa Siwa dan untuk menyebarkan agamanya – ia adalah seorang Hindu. Ketika dia melihat stan pameran kami, ia terheran-heran bahwa di daerah yang penduduk Muslimnya sangat sedikit, ada stand buku-buku Islam. Ia datang ke stan kami dan memulai diskusi. Ia kembali dengan sangat bahagia dan puas. Keesokan harinya ia mengunjungi stan Jemaat lagi dan membawakan buah-buahan dan lain-lain untuk semua orang di stan Jemaat. Ia sangat senang melihat Al-Qur'an. Dia membeli Al-Qur'an dan berkata: "Hari ini, kamu telah

memenuhi impianku." Dia membeli Al-Qur'an dan mendekapkannya di dadanya. Dia juga berfoto dengannya.

Mubalig di **Republik Ceko**, sebuah negara di Eropa Timur, mengatakan bahwa ada seorang pemuda datang ke stan tablig kita dan berkata: "Saya telah sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan itu ada, tetapi saya tidak tahu agama mana yang akan dapat membawa saya kepada Tuhan. **Selama beberapa tahun saya mempelajari berbagai agama, tetapi saya sampai pada kesimpulan bahwa hanya Jemaat Ahmadiyah yang memberikan jawaban atas segala sesuatu dengan cara yang memuaskan hati dan pikiran saya. Saya merasakan gejala kerohanian di sini.**" Kini Para Mullah harus menjawab pertanyaan ini: siapa yang telah menyebarkan ajaran Al-Qur'an kepada semua orang ini?

Ada juga kejadian yang menggugah keimanan tentang **bagaimana Allah Ta'ala menciptakan sarana untuk membuka jalan Tabligh**. Kita benar-benar dibatasi di Pakistan, namun di tempat lain, meski ada beberapa rintangan, Allah Ta'ala pun menciptakan berbagai kemudahan.

Seorang mubalig dari **Guinea-Bissau** menulis, "Desember lalu, kami mengunjungi Pulau Cape Verde. Selama kunjungan ini, sangat dirasakan kebutuhan Jemaat untuk memiliki stasiun radio yang dapat membantu penyebaran tablig Jemaat secara lebih cepat lagi. Namun, meskipun telah banyak upaya dilakukan, Jemaat masih belum terdaftar di sana yang berarti kami tidak dapat mengadakan program radio." Beliau mengatakan bahwa setelah menyelesaikan kunjungan, selebaran dengan jumlah besar dicetak di Guinea-Bissau dan dikirim ke Cape Verde, dan selebaran tersebut dibagikan secara luas. Beliau menuturkan, "Setelah membaca selebaran, seseorang menelepon rumah misi Jemaat dan berkata bahwa dia ingin mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang Jemaat, sehingga diaturlah pertemuan dengannya. Disampaikan kepadanya tentang Jemaat, dan kemudian dia berkata 'mengapa Anda tidak menyebarkan ajaran Jemaat Anda di radio?' Kami mengatakan kepadanya bahwa kami telah mencoba tetapi kami tidak dapat memulai acara di radio. Atas hal ini ia berkata bahwa ia memiliki stasiun radio sendiri, sementara ia sendiri adalah direktornya. Kita dapat mengadakan acara kita dengan stasiun radio miliknya untuk menyebarkan pesan Jemaat." Dengan cara ini, Allah Ta'ala pun membukakan jalan baru.

Seorang Mubalig dari **Mali** menulis, “Ahmad Toure yang berasal dari sebuah desa di wilayah Koulikoro datang ke Jalsah Salanah Mali dan mengatakan bahwa di Mali, ada sekte yang tidak terlalu mementingkan shalat dan rukun Islam. Aliran ini tidak mementingkan shalat dan rukun Islam, namun mereka tetap menyebut dirinya Muslim, sementara [menurut mereka] Ahmadi tetap non-Muslim. Beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa beliau adalah anggota sekte ini, namun hatinya tidak puas. Beliau memiliki firasat yang suci dan menyatakan bahwa meskipun mereka (sektenya) meyakini bahwa tidak perlu rukun Islam dan iman atau untuk shalat, hati beliau tetap tidak puas dengan ini. Suatu hari, beliau sedang mendengarkan radio dan kebetulan itu adalah program radio Jemaat di mana cara shalat yang benar sedang diajarkan. Beliau mendengarkannya dengan penuh perhatian. Setelah itu beliau terus-menerus mendengarkan program radio Jemaat yang menumbuhkan keyakinan dalam dirinya bahwa orang-orang ini adalah Muslim sejati. Namun orang-orang di desanya mengatakan kepadanya bahwa semua ulama Islam telah mengeluarkan mereka dari Islam. Beliau berkata, 'Ketika saya melihat orang-orang Jemaat di sini shalat dan tahajud, saya merasakan ketentraman di hati saya. Saya tidak tahu banyak tentang agama, tapi apapun yang saya ketahui tentang Islam, saya telah menyaksikannya di sini dengan mata kepala sendiri dan saya ingin masuk ke dalam Ahmadiyah.'”

Seperti yang saya katakan, Ahmadiyah di Pakistan dilarang membaca, mendengarkan atau bahkan memiliki Al-Qur'an, kitab suci terakhir dan ini dianggap sebagai kejahatan besar bagi mereka. Namun kitab inilah yang Jemaat Ahmadiyah gunakan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia dan dengan demikian memberi perubahan pada dunia. Mubalig di **Mikronesia** bernama Tn. Sharjeel menuturkan, “Beberapa waktu lalu, seseorang bernama Simon Gidon menghubungi saya untuk mendapatkan Al-Qur'an Jemaat. Beberapa waktu berlalu setelah itu dan tiba-tiba saya menerima pesan darinya yang mengatakan bahwa beliau ingin datang dan bertemu dengan saya. Ketika beliau tiba di masjid, beliau berkata bahwa beliau telah membaca Alkitab sepanjang hidupnya dan dengan sangat rinci, tetapi terlepas dari usahanya, ajarannya tidak cocok dengannya dan beliau tidak dapat memahami apa pun. Tapi ketika beliau mulai membaca Al-Qur'an, seolah-olah setiap kata masuk ke dalam hatinya. Beliau heran bagaimana mungkin beliau telah salah sepanjang hidupnya dan luput dari ajaran Al-Qur'an. Setelah itu, beliau pergi ke ibunya dan memberitahunya bahwa beliau akan pergi ke masjid

untuk masuk Islam. Kerabatnya juga hadir di sana dan mengatakan kepada beliau bahwa beliau telah melakukan kesalahan dan akan menghukumnya. Mendengar ini beliau menjawab, “Anda bisa melakukan apapun yang Anda suka, tapi saya sudah menjadi seorang Muslim di dalam hati saya.” Mubalig menuturkan, “Ketika Simon menceritakan hal ini kepada saya, ia meneteskan air mata. Tidak hanya beliau telah masuk ke dalam Jemaat, tetapi beliau sekarang dengan berani menyebarkan ajaran Jemaat.”

Melalui Jemaat Ahmadiyah, orang-orang berfitrat suci di seluruh dunia masuk ke dalam pangkuan Islam. Tn. Amir **Spanyol** menulis, “Setelah melakukan banyak penelitian, seorang pria Spanyol bernama Francisco Jesus menjadi Muslim pada Januari 2023. Beliau telah menerima Islam sebagai agama yang benar, tetapi merenungkan betapa kurangnya persatuan di antara umat Islam. Beliau merasa bahwa setelah era Hadhrat Ali r.a. umat Islam tidak dapat bersatu (beliau telah mempelajari sebagian tentang sejarah Islam) dan beliau merasa bahwa sekarang umat Islam hanya dapat bersatu di bawah sistem Khilafat. Di manakah beliau dapat menemukan sistem Khilafat seperti itu? Pada bulan Maret 2023, beliau berkenalan dengan seorang Ahmadi bernama Tn. Tariq, yang menyarankan agar beliau meneliti Ahmadiyah. Maka dari itu, beliau pun meneliti tentang Ahmadiyah selama tiga bulan, dan setelah puas, beliau lalu bai'at dan sekarang beliau telah rutin menghadiri salat Jumat dan acara Jemaat lainnya.”

Tn. Khromov Turghan yang berasal dari **Tajikistan** dan saat ini tinggal di Kirgistan, beliau menuturkan, “Saya pernah bekerja di Kashgar dan ada juga beberapa Ahmadi di tempat saya bekerja (dia kemudian menyebutkan beberapa dari mereka). Saya berbicara dengan mereka tentang Jemaat selama sekitar tiga tahun. Setelah itu saya yakin bahwa Ahmadiyah adalah Islam yang hakiki dan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. adalah Imam Mahdi, dan bahwa Hadhrat Isa a.s. telah meninggal. Oleh karena itu, saya pun baiat dan bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah.” ia kemudian memohon doa, “Mohon doakan agar Allah Ta'ala memberi saya taufik untuk berkhidmat kepada Islam, menjadikan saya saleh, dan memberikan taufik kepada saya untuk bertindak sesuai dengan sepuluh syarat bai'at.”

Seorang Mubalig dari Rusia, Tn. Ataul Wahid menulis, **“Allah Ta'ala telah mencondongkan perhatian seorang pemuda kepada Ahmadiyah.** Beliau tinggal di kota kecil dan kami telah berhubungan dengannya sejak sekitar satu setengah tahun yang lalu.

Ayahnya telah menjauh dari agama namun ibu Marcel adalah seorang Kristen Ortodoks. Marcel (pemuda ini) memiliki seorang kakak laki-laki yang juga beragama Kristen. Perhatiannya tertuju pada Islam karena ayahnya memiliki asal usul sebagai seorang Muslim. Beliau tertarik pada Islam dan menerimanya, yaitu menjadi Islam Sunni. Beliau menuturkan bahwa bahkan setelah menerima Islam, beliau memiliki banyak pertanyaan tentang ajaran Islam, sementara ulama setempat tidak dapat memberinya jawaban yang memuaskan. Kegelisahan menyelimutinya dan selama waktu inilah melalui internet, Allah Ta'ala memperkenalkan beliau dengan Jemaat Ahmadiyah di Rusia, yang melaluinya Marcel mulai menerima jawaban yang memuaskan atas pertanyaannya. Beliau berkata, 'Saya telah pergi ke banyak tempat untuk mencoba memahami Islam, tetapi saya telah menemukan Islam yang hakiki di Ahmadiyah.' Oleh karena itu, dia pun baiat.

Mubalig Incharge Filipina menuturkan “Ada 139 orang di sebuah pulau di sini yang baiat, termasuk kepala sekolah dan dua orang Imam, serta juga empat Imam Masjid. Salah satu Imam Masjid, Haji Isa, mengatakan bahwa masjid tempat beliau menjadi imam kini menjadi milik Jemaat Ahmadiyah. Sementara seorang lainnya juga telah menghadihkan beberapa tanah di samping masjid untuk Jemaat, di mana sebuah rumah misi direncanakan agar dibangun pada tahun ini, sehingga akan ada seorang Mubalig Lokal yang dapat ditugaskan secara tetap disini. Imam ini juga menyerahkan pengorbanan hartanya.” Beliau tidak hanya mengumpulkan uang, melainkan beliau sendiri memiliki toko dan bisnis, dan beliau juga menyerahkan pengorbanan harta. Suatu hari, beliau berkata bahwa beliau akan melakukan pengorbanan harta sebesar lima ratus peso, dan kemudian, untuk memperteguh keimanannya, Allah Ta'ala pun memberinya seratus ribu peso secara tak terduga dari suatu tempat keesokan harinya.” Beginilah cara Allah Taala membimbing sendiri orang-orang yang memiliki fitrat yang suci.

Mubalig dari wilayah Sikasso di **Mali** menulis, “Tn. Marwan Kolibali datang ke rumah Misi Jemaat dan mengatakan bahwa beliau ingin baiat. Beliau berkata bahwa beliau sangat senang menyimak Radio Ahmadiyah dan setuju dengan sebagian besar hal yang berkaitan dengan Jemaat, namun hatinya belum mengizinkan beliau untuk baiat. Beliau menuturkan bahwa sehari sebelumnya beliau tertidur ketika sedang mendengarkan radio dan beliau melihat dalam mimpi bahwa bulan bersinar terang di langit dan ada foto dua orang di bulan. Satu gambar besar dan yang lain kecil, dan anak-anak di dekatnya menyeru , 'Ini adalah foto

Imam Mahdi dan para Khalifahnya. Mereka telah datang.' Tn. Marwan menuturkan bahwa beliau lalu bertanya kepada seorang sesepuh di dekatnya bahwa apakah dia juga bisa melihat foto-foto itu (dalam mimpi) dan ia menjawab bahwa ia tidak bisa. Meski demikian, beliau mengatakan bahwa hatinya puas dengan kenyataan bahwa Ahmadiyah adalah Jemaat sejati yang telah mengumumkan kedatangan Imam Mahdi." Ketika beliau melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan para khalifah, beliau mengenali bahwa foto yang paling besar adalah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan foto lainnya adalah saya dan beliau berkata bahwa semua ini adalah foto-foto yang beliau lihat di dalam mimpi.

Amir Jemaat **Spainyol** menulis, "Tn. Carlos baiat tahun ini. Sebelumnya beliau adalah seorang Muslim dan diberi nama Abdus Salam. Dalam mimpi, Beliau melihat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengajaknya menuju kedamaian. Setelah mimpi itu, suatu hari istrinya sedang menunjukkan sesuatu di internet dan pandangannya tertuju pada foto Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau mengatakan bahwa ini adalah orang yang sama yang mengajaknya menuju kedamaian dalam mimpinya. Setelah itu, beliau mulai melakukan penelitian tentang Ahmadiyah, dan setelah beberapa hari beliau melihat mimpi lain. [Dalam mimpi], Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berkata kepadanya, 'Aku adalah Imam Mahdi dan Almasih.' Setelah mimpi ini, meskipun hatinya telah menerima Jemaat Ahmadiyah, beliau belum secara resmi baiat dan tetap melanjutkan penelitiannya. Beliau lalu melihat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam mimpi untuk ketiga kalinya, kali ini ada rona ketidaksenangan di wajah beliau. Setelah itu, beliau segera menghubungi Jemaat dan baiat."

Terlepas dari upaya tanpa henti dari para penentang Jemaat, para Mubayyin baru memperlihatkan ketabahan dalam iman mereka. Seorang anggota yang lanjut usia dari **Mahdiabad, Burkina Faso** bernama Tn. Syedo Jeka mengatakan, "Ketika sebagian besar orang di desa kami menerima Ahmadiyah, salah satu sepupu saya yang tinggal di Arab Saudi memanggil kami ke sana dan menanggung semua biaya perjalanan. Ketika kami tiba di sana, dia mengajak kami mengunjungi Ka'bah dan berkata, 'Ini adalah tempat suci Islam. Islam berasal dari sini, bukan dari Pakistan. Karena itu, taatilah ajaran Wahabi di sini dan tinggalkan Ahmadiyah.' Saya berkata, 'Apakah Anda membawa kami ke sini untuk memberi tahu kami hal ini?' Dia mengangguk sebagai penegasan. Atas hal ini, saya menjawab, 'Saya berdiri di bawah naungan tempat suci ini dan berdoa agar tidak akan datang suatu waktu dalam hidup saya di mana saya harus keluar dari Ahmadiyah.'" Ia lebih lanjut menyatakan,

“Di Ka'bah, saya berdoa agar Allah Ta'ala mewafatkan saya dalam keadaan iman dan saya tidak pernah berpaling dari keimanan. Setelah itu, saya segera kembali ke Burkina Faso. Kebetulan sepupu yang sama datang ke Burkina Faso untuk mengunjungi keluarga dan kerabatnya dan Tn Al-Hajj Ibrahim pun bertabligh kepadanya. Karena itu, ia pun masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Jadi, orang yang tadinya berusaha menjauhkan kami dari Ahmadiyah kini menjadi seorang Ahmadi.”

Sehubungan dengan keteguhan hati dan tekad menghadapi penentangan, Amir Jama'at **Burkina Faso** mengatakan bahwa seorang mubalig lokal di wilayah Dori, Tn. Umar Dicko mengatakan, “Suatu hari, sekelompok ulama Wahabi datang ke rumah saya dan menyuruh saya untuk meninggalkan Ahmadiyah, jika tidak mereka akan membunuh saya.” Tn. Umar Dicko menjawab, “Anda boleh membunuh saya, tetapi tidak mungkin bagi saya untuk meninggalkan Ahmadiyah, dan saya juga tidak akan berhenti bertabligh.” Setelah itu, mereka pergi dengan marah. Keesokan harinya, orang-orang bersenjata datang ke rumahnya dan anggota Ahmadi lainnya menasihatinya untuk pergi ke Dori. Malam itu, Mubalig itu tetap menjalankan salat bersama keluarganya dan memohon petunjuk dari Allah Ta'ala. Beliau melihat seseorang dalam mimpi bernama Ismail. Dia berkata, “Wahai Umar! Kemana kamu pergi?” Dia menjawab, "Dori," dan pria itu menjawab, "Baiklah." Keesokan paginya setelah mimpi ini, beliau pindah ke Dori dengan sopir taksi yang juga memastikan agar beliau tiba dengan selamat. Setibanya di Dori, istrinya menelepon dan memberi tahu mubalig bahwa tentara bersenjata datang mencarinya. Dengan cara ini, Allah Ta'ala pun telah menyelamatkan nyawanya.

Seorang warga di Osun, **Nigeria** bernama Tn. Badr Aderemi mendapatkan taufik untuk menerima Ahmadiyah. Beliau adalah seorang petani, dan sebelum menerima Ahmadiyah, beliau adalah anggota aktif dari kelompok yang menentang Jemaat. Beliau mengatakan, “Pak Muballig di desa memperkenalkan saya kepada Jemaat. Keinginan saya untuk belajar lebih banyak tentang Jemaat Ahmadiyah pun tumbuh. Setelah melakukan penelitian selama beberapa waktu, saya lalu menerima Ahmadiyah. Setelah baiat, saya harus menanggung penentangan keras dari penduduk desa lainnya. Saya diberi waktu tiga bulan untuk meninggalkan Ahmadiyah, jika tidak, rumah saya akan dihancurkan. Saya sangat khawatir. Suatu hari, saya pergi bekerja di ladang. Badai hebat melanda, dan saya yakin ketika saya kembali, rumah saya akan musnah karena badai. Ketika saya kembali ke rumah,

saya melihat bahwa semua rumah lain di sebelah kanan dan kiri rumah saya telah hancur. Sekitar 50 rumah telah hancur. Tidak hanya atap rumah yang hancur, tetapi semua tiangnya juga menjadi puing-puing. Selama waktu itu, saya diingatkan tentang apa yang dikatakan musuh kepada saya: 'Karena kamu menerima Ahmadiyah, suatu hari kamu akan kembali ke rumahmu untuk menyaksikan bahwa rumahmu telah dihancurkan.' Setelah ini, saya berdoa, 'Ya Allah, jika ini adalah Jemaat-Mu, dan jika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. adalah Al-Mahdi yang dijanjikan yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh Nabi saw., maka jangan biarkan rumahku hancur.' Ketika hujan reda, saya memasuki rumah. Saya melihat bahwa setiap ruangan masih baik dan tidak ada kerusakan yang terjadi, meskipun kenyataannya banyak rumah di dekatnya telah hancur. Setelah kejadian ini, keimanan saya kepada Ahmadiyah semakin kuat dan saya yakin bahwa Jemaat ini adalah Jemaat Ilahi."

Di setiap negara di dunia, Allah Ta'ala mewujudkan kejadian-kejadian seperti itu dan pertolongan-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. – yang mengajarkan kepada kita ajaran Islam yang hakiki. Ini adalah bukti terbesar dari kebenaran Jemaat Ahmadiyah. Dengan karunia Allah Ta'ala kejadian-kejadian ini memperkuat keimanan para Ahmadi. Semoga Allah Ta'ala membuka mata dunia dan memberikan taufik kepada mereka untuk meraih keyakinan dalam iman mereka.

Sekarang, saya akan menyampaikan beberapa anggota yang telah wafat dan memimpin salat jenazah ghaib untuk mereka. Bersamaan dengan ini saya ingin sampaikan bahwa belakangan ini wabah Covid kembali menyebar. Semua orang harus mengambil tindakan pencegahan dalam hal ini.

Jenazah pertama yang akan saya sampaikan adalah Ibu Amatul Hadi, istri dari Tn. Pir Zia Uddin. Beliau adalah putri Hadhrat Dr Mir Muhammad Ismail. Beliau meninggal beberapa hari yang lalu pada usia 92 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Putranya, Tn. Pir Shabbir Ahmad, adalah Wakil ketua Jemaat di Islamabad, dan [putranya yang lain] Tn. Brigadir Dabir Ahmad adalah seorang staf di Rumah Sakit Fazl-e-Umar. Beliau mewakafkan hidupnya setelah pensiun. Beliau juga memiliki dua anak perempuan. Putranya menulis, "Sejak kecil, saya dan saudara-saudara saya mengamati bagaimana ibu kami berdoa dan membaca Al-Qur'an dengan teratur. Beliau daim memberikan sedekah dan menyimak MTA. Beliau aktif dalam berbagai pengorbanan harta di Jemaat. Beliau adalah bagian dari

Daftar Awwal dalam gerakan Tahrik Jadid. Pada tahun 1971 selama perang Pakistan dan India, suaminya, Tn. Brigadir Zia Uddin Sahib saat itu berada di Pakistan timur, yang sekarang menjadi Bangladesh. Beliau tinggal di sana untuk waktu yang lama.” Putranya, Pir Dabir berkata, “Saat itu Ibu dan adik perempuan saya juga ada di sana. Setelah beberapa waktu, ayah saya mengirim ibu dan adik perempuan saya kembali. Ibu saya terus khawatir tetapi tidak pernah mengungkapkan kekhawatirannya kepada kami anak-anaknya, sebaliknya, beliau terus meyakinkan kami. Enam bulan kemudian, suaminya kembali. Pada saat Idul Fitri, beliau selalu menasihati kami untuk melindungi orang miskin dan memberi mereka hadiah berupa uang. Dua kali setahun, beliau biasa menyumbangkan sejumlah besar uang untuk Humanity First. (Tn. Dr Noori juga menyebutkan hal ini tentang beliau). Beliau menyumbang untuk pemasangan sumur air, pompa tangan, untuk pendidikan anak-anak dan untuk menyediakan makanan bagi orang miskin.”

Putrinya, Ibu Amatul Kabir Tal'at menuturkan, “Beliau membaca Al-Qur'an dengan suara lantang dan tidak pernah terlibat dalam ghibat. Beliau juga selalu melarang orang lain dari menggunjing. Beliau sangat mengabdikan kepada Khilafat. Beliau menonton MTA secara teratur dan menyimak Khotbah Jumat. Beliau selalu memberi tahu kami bahwa ada manfaat besar dalam menelaah buku-buku Jemaat. Beliau juga gemar membaca dan selalu terdapat buku di bawah bantal yang akan Beliau baca. Beliau sangat ramah dan bersahabat.”

Cucu perempuannya berkata, “Setiap kali kami menghafal surat baru dari Al-Qur'an, beliau biasa memberi kami hadiah untuk menyemangati kami. Saya ingat bahwa setelah salat Subuh, beliau secara rutin melakukan tasbeeh yang lama dan zikir. Beliau menasihati saya untuk melakukan hal yang sama. Setelah menyiapkan semuanya di pagi hari, beliau lalu mempelajari Al-Qur'an dengan tafsirnya. Beliau juga membaca Hadiqatus Salihin dan Ruhani Khaza'in, lalu sarapan.” Semoga Allah Ta'ala menurunkan karunia dan magfirah-Nya dan meninggikan derajatnya. Semoga Dia juga menanamkan kebajikannya di antara anak-anaknya juga.

Jenazah berikutnya adalah Yth. Tn. Saqib Kamran Sahib, yang merupakan seorang Waqaf Zindegi yang saat ini menjabat sebagai Naib Wakil Sami Basari. Beliau meninggal dunia pada usia 42 tahun. Para dokter menyatakan bahwa Beliau meninggal karena keracunan makanan. Kejadian lainnya adalah sekitar 45 menit sebelum kewafatan Tn. Saqib,

putranya, Arif Kamran, juga memakan makanan yang sama lalu juga wafat. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Kakek buyut Tn. Saqib Kamran adalah Hadhrat Chaudhry Maula Bakhsh dari Talwandi Jhumlan Gurdaspur r.a. yang Bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Tn. Kamran mewakafkan hidup beliau dan masuk Jamiah Ahmadiyah, dan setelah lulus dari sana beliau ditugaskan di berbagai tempat. Allah Ta'ala menganugerahinya satu putri dan dua putra. Rumaisah Kashifah berumur 17 tahun dan Ghalib Kamran berumur 13 tahun. Putra bungsunya meninggal bersamanya. Seluruh keluarganya jatuh sakit namun Allah Ta'ala menyelamatkan anggota keluarga beliau yang lain.

Setelah lulus dari Jamiah, beliau ditempatkan di Nazarat Islah o Irshad Muqami, kemudian ditunjuk untuk mengambil spesialisasi dalam bidang Hadits. Di bawah Wakalat Taleem Tahrik Jadid, beliau kemudian dikirim ke Suriah untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut dalam bahasa Arab, namun karena keadaan di sana beliau harus kembali atau mungkin karena alasan lain. Setelah itu, pada bulan Desember 2018, dibangun studio di bawah Tahrik Jadid dan beliau diangkat sebagai Naib Wakil Sami Basri Tahrik Jadid dan terus berkhidmat dalam jabatan ini hingga wafat. Allah Ta'ala memberikan taufik kepadanya untuk berkhidmat selama 18 tahun. Ibunya, Sadiqa Beghum Sahiba mengatakan bahwa Kamran lahir sebelum gerakan Waqfi Nau dicanangkan dan ia memohon kepada Hz. Khalifatul Masih IV r.h. untuk menerima kedua putranya yang masih kecil dalam gerakan Waqfe Nau. Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. menerima permohonannya dan memasukkannya. Istri beliau menuturkan bahwa beliau memiliki sifat yang sangat baik dan tidak mungkin dijelaskan dengan kata-kata. Beliau menaruh perhatian besar pada salat dan sangat mencintai Khilafat. Beliau selalu menjaga amanat Jemaat. Beliau memperlihatkan banyak kasih sayang kepada semua orang yang memiliki hubungan dengannya. Peduli dengan semua orang dan setiap anggota Jemaat. Beliau selalu berusaha untuk memberikan anak-anaknya tarbiyat yang sangat baik. Ibunya juga mengatakan bahwa beliau tidak pernah berbicara dengan nada tinggi di depan orang tuanya seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an untuk tidak mengucapkan kata-kata yang menunjukkan rasa enggan di depan orang tua. Beliau tidak pernah mengungkapkan rahasia teman-temannya dan juga tidak akan mengungkapkan rahasia Jemaat. Istrinya menuturkan bahwa jika kami mendengar tentang suatu hal dari luar, kami bertanya kepada almarhum tentang hal itu dan beliau mengatakan bahwa informasi itu

adalah amanah dan karena itu ia tidak akan mengatakan apa-apa tentang hal itu kepada kami. Beliau sangat memperhatikan salat berjamaah dan menasihati anak-anaknya tentang hal ini. Beliau selalu berusaha untuk memberikan perhatian besar pada anak dan istrinya di rumah dan berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Beliau sangat setia pada semua kerabatnya.

Putrinya, Rumaisah mengatakan, “Ayah saya sangat rendah hati dan saleh. Beliau selalu memperhatikan orang miskin; sangat bijaksana dan berwawasan luas; selalu menunjukkan ketaatan dan teratur dalam melaksanakan salat Tahajud. Beliau memiliki cara yang sangat unik untuk memberi kami tarbiyah dan dapat menasihati kami hanya dengan isyarat matanya saja. Beliau selalu memikirkan tarbiyah kami dan selalu memberitahu kami bahwa kalian adalah anak Waqf-e-Nau dan ingatlah hal ini. Saya mengajukan begitu banyak pertanyaan dan terlepas dari keadaan apa pun beliau tidak pernah menunjukkan keengganan untuk menjawab pertanyaan saya.”

Tn. Rauhan Ahmad yang saat ini masih dipenjara di jalan Allah, beliau menuturkan, “Saya mendapatkan kesempatan untuk bekerja dalam waktu yang lama di bawah bimbingan dan pengawasan beliau. Beliau selalu membimbing saya layaknya seorang sahabat yang sangat mencintai. Beliau berperangai lembut dan pribadi yang berakhlak baik dan merupakan sosok yang berbakat dalam memimpin. Beliau juga merupakan khadim Jemaat yang mukhlis. Kedermawanan dan rasa simpatik beliau sangat luar biasa. Kita berdoa juga bagi semua yang ditahan di jalan Allah, semoga Allah Ta’ala segera memberikan sarana kebebasan pada mereka dan menganugerahkan magfirah dan rahmatNya kepada Almarhum, menganugerahkan ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkan, anak anak dan juga ibunda beliau yang sudah janda dan menanamkan kebaikan beliau pada diri anak anak beliau.

Jenazah ketiga adalah Tn. Prof Dr. Muhammad Ishaq Dauda Kotonu dari Benin. Beliau juga meninggal baru-baru ini pada usia enam puluh tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*, beliau berasal dari keluarga Dauda Benin, keluarga yang pertama menerima Ahmadiyah di Benin. Yth. Zikrullah Dawood Sahib, Ahmadi pertama di Benin adalah paman beliau dari pihak ayah. Almarhum ayah beliau, Tn. Isa Daud, menjabat sebagai Amir Nasional dan Naib Amir Nasional Benin hingga kewafatannya. Pada tahun 1980, ketika masih menjadi mahasiswa, beliau menerima Ahmadiyah melalui tabligh Almarhum Zikrullah Dawud.

Setelah menerima Ahmadiyah, beliau terus bertabligh kepada orang tuanya bersama paman dari pihak ibu. Setelah beberapa waktu, ibu dan ayahnya juga menjadi Ahmadi melalui tablighnya. Pada tahun 2022, beliau menerima gelar PhD di bidang Zoologi dari Universitas Senegal. Setelah kembali ke Benin, beliau diangkat sebagai profesor di Universitas Prako. Beliau biasa mengikuti banyak konferensi baik di dalam maupun luar negeri karena kemampuannya. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Sadr Khuddam Ahmadiyah Benin untuk waktu yang lama. Beliau juga telah menjadi musisi ketika menempuh masa pendidikan dan tertulis bahwa beliau termasuk di antara para musisi Ahmadi pertama di Benin bahkan tertera bahwa beliau adalah yang mendapat kehormatan sebagai musisi pertama. Istri beliau, Ibu Rehana Dawood, yang saat ini berkhidmat sebagai Sekretaris Tarbiyat Lajnah Nasional, menuturkan: "Saya menerima Ahmadiyah melalui tabligh suami saya setelah menikah. Beliau mengajari saya Yassarnal Qur'an dan kemudian Al-Qur'an. Beliau adalah sosok yang sangat mulia, jujur, dan penyayang. Beliau selalu bersedia untuk melakukan tugas-tugas Jemaat dan dawam salat tahajud. Beliau biasa menasihati saya dan biasa menyuruh saya membaca Al-Qur'an di rumah agar rahmat dari Allah Ta'ala senantiasa tercurah di rumah kami." Beliau lebih lanjut menuturkan, "Ketika beliau bekerja sebagai Wakil Dekan universitas, suatu hari ada seorang wanita datang menangis kepadanya dan mengatakan bahwa putrinya gagal dan memintanya untuk meluluskannya. Beliau berkata bahwa jika ia tidak lulus, maka suaminya tidak akan lagi membayar biayanya dan akan memukulnya. Dia membawa banyak uang dan ingin memberikannya kepadanya. Tn. Daud berkata, 'Jika seseorang harus lulus dengan membayar uang maka orang miskin tidak akan pernah bisa lulus. Anda telah membawa uang ini ke sini untuk menyuap saya, namun saya adalah seorang Ahmadi dan tidak akan melakukan hal seperti ini. Anda harus mengambil kembali uang ini dan menyerahkan biayanya ke universitas dan jika ada kekurangan, saya akan memberi Anda lebih banyak uang. Namun, untuk menerima suap agar meluluskan putri Anda tidak bisa saya lakukan.' Kemudian, wanita itu meninggalkan kantong berisi uang itu lalu pergi. Tn. Daud mengatakan kepadanya bahwa kantong uang itu masih ada di sini dan dia mengambilnya dan membawanya ke akuntan [universitas]. [Setelah uang dikembalikan] wanita itu bertanya bagaimana ia tahu di mana ia tinggal karena ia bahkan tidak mengenalnya. Wanita [yang mengembalikan uang] menjawab bahwa akuntan universitas yang telah memberitahunya. Tn. Daud sebenarnya telah mengambil uang itu dan menyerahkannya kepada akuntan dan menyuruhnya mengembalikannya. Setelah itu, sebuah

pertemuan diadakan di universitas dan seluruh masalah dibahas di hadapan semua dosen universitas dan pihak eksekutif menyatakan bahwa ada total 300.000 franc sedangkan ini hanya 150.000 franc. Namun, akuntan itu sendiri yang bertanggung jawab untuk ini. Bagaimanapun, lawan-lawannya ingin mencopotnya dari posisi Wakil Dekan dengan menuduhnya menerima suap tetapi upaya mereka gagal dan kemudian para staf di universitas dan rekan-rekannya secara terbuka menyatakan bahwa beliau adalah sosok yang sangat dapat dipercaya. Beliau selalu memberikan bantuan kepada para janda miskin di daerah setempat dan membantu memperbaiki rumah mereka dan memperlakukan anak-anak mereka dengan baik. Beliau menunjukkan rasa cinta kepada setiap staf beliau.”

Atas kewafatan beliau, banyak dosen dari departemen Pertanian dari Universitas Parakou datang untuk menyampaikan belasungkawa. Profesor Dr Ibrahim berkata, “Beliau adalah orang yang sangat rendah hati dan jujur. Beliau umumnya dikenal di universitas sebagai 'Papa Bonar' (yang merupakan kata Bahasa Perancis) dan berarti orang yang memberi berkah kepada semua orang. Jika ada yang membutuhkan, beliau selalu memberi mereka apa pun yang ada di sakunya dan tidak pernah membiarkan mereka pergi dengan tangan kosong. Beliau memiliki keyakinan yang besar kepada wujud Allah Ta’ala.”

Tn Ishaq Dauda sangat mencintai Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan Khilafat. Beliau sangat mencintai Nabi saw. sehingga beliau berdoa, “Ya Allah! Usia Nabi saw. adalah 63 tahun, jadi jangan biarkan saya hidup lebih lama dari itu.”

Beliau pernah bercerita kepada seorang mubalig bahwa ketika beliau pergi ke Prancis untuk operasi jantung (Beliau adalah pasien jantung), dokter di rumah sakit mencoba melepas cincinnya yang bertuliskan "Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?" dan beliau berkata, "Jangan lepaskan cincin ini, ini akan tetap bersama saya sampai kematian saya, karena ini adalah karunia-karunia dari Allah Ta’ala yang selalu saya ingat."

Tn. Mia Qamar, yang saat ini menjabat sebagai penjabat Amir dan Mubalig Incharge, mengatakan, “Ketika saya menjadi Mubalig Wilayah di Parakou, segera setelah menerima gajinya, beliau selalu memisahkan uang untuk pengorbanan Candah Wasiyat dan pengorbanan harta lainnya ke dalam amplop dan membawanya ke masjid dan meminta tanda terima untuk itu. Beliau selalu tersenyum. Pada saat menghadapi masalah dan

kesulitan, beliau berkata, 'Saya berdoa dan saya juga menulis surat kepada Khalifah untuk mendoakan agar Allah Ta'ala memberikan kemudahan.'"

Beliau meninggalkan seorang istri, dua putri dan dua putra. Putri sulungnya, Azizah Muqsit Dauda saat ini sedang menyelesaikan PhD-nya di bidang Pertanian. Kedua putranya, Raqeeb Dauda dan Masroor Dauda sedang belajar di bidang ilmu komputer. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada putra putri beliau untuk mengikuti jejak kebaikan beliau dan menurunkan rahmat dan magfirah-Nya kepada Almarhum dan mengangkat derajatnya. Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib.²

² Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. dan MIn. Muhammad Hasyim;
editor: MIn. Muhammad Hasyim